

RELASIONALITAS, FILSAFAT FONDASI INTERPRETASI

Aku, Teks, Liyan, Fenomen



Judul Buku : *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi—
Aku, Teks, Liyan, Fenomen*

Bahasa : Indonesia

Penulis : Armada Riyanto

ISBN : 978-979-21-5748-2

Terbit : 2018

Dimensi : 148 x 210 mm

Tebal : 424 halaman

Penerbit : PT. Kanisius

Peresensi : Haleluya Timbo Hutabarat*

Judul buku Armada Riyanto ini panjang dan bersusun tiga kelompok ide, yaitu: “Relasionalitas”, “Filsafat Fondasi Interpretasi”, dan “Aku, Teks, Liyan, Fenomen”. Bagi penulis, relasionalitas harus dipandang sebagai filsafat, karena merupakan sifat dasar kemanusiaan. Metode filsafat fenomenologi diterapkan sebagai fondasi dalam memaknai fenomena dan relasi antara “aku”, “teks”, “liyan”, dan “fenomen”. Bila kehilangan arah saat membaca buku ini, kembalilah pada ide utamanya, yaitu relasi dan fenomenanya.

Sekadar pembandingan, Mariasusai Dhavamony pernah menulis yang buku terjemahan Indonesianya berjudul *Fenomenologi Agama* (Kanisius, 1995). Buku aslinya, *Phenomenology of Religion* terbit tahun 1973. Oleh Dhavamony, fenomenologi digunakan sebagai metode untuk melihat dimensi kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia. Secara interdisipliner, metode ini melibatkan ilmu sejarah, budaya, dan sosiologi. Tujuannya, menemukan makna dari fenomena. Dengan metode yang sama, Riyanto memilih fokus fenomena relasi.

* Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: timbo@staff.ukdw.ac.id

Riyanto menggunakan metode filsafat fenomenologi karena memang keahlian yang dikuasainya. Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto, selain berlatar studi akademis yang mumpuni, seorang rohaniwan, adalah pegiat dialog interreligius. Sebagai profesor filsafat, salah satu bidang yang ia ajar adalah *Phenomenological Research Methodology*. Maka bayangkanlah bahwa konsep-konsep di seputar “aku”, “liyan” (*the other*), “societas dialogal”, “societas persahabatan”, “societas negosiatif”, “societas perdamaian”, merupakan kosakata yang dekat dan lekat dengan pemikiran, warna pelayanan, dan juga tulisannya.

Karya hebat lain Riyanto adalah, *Spiritualitas Daun Kering* (2017); *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-hari* (2013), *Aku dan Liyan* (2012), *Berfilsafat Politik* (2011); *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (2010); *Interreligious Dialogue and Formation* (2009).

Dalam buku ini, penerapan cara pandang filosofis terhadap fenomena relasi, bisa dilihat dalam *framework* hermeneutika teks. Namun sebenarnya jauh lebih luas dari itu karena juga *framework* penting dari riset kualitatif sosial yang candu mengkaji makna intersubjektivitas. Riset sosial yang termasuk dalam maksud penulis, antara lain: riset fenomenologis, sosiologi interpretatif, studi identitas, penelitian sumber daya manusia, teori pendidikan, dan sosio-politis-kultural-religius kearifan lokal. Dari kata-kata kunci ini, tebaklah siapa pembaca terbaik dari buku ini. Untuk mahasiswa teologi, jangan membayangkan bahwa buku ini hanya studi hermeneutik, karena metode fenomenologi selalu dengan dan untuk yang gemar multiperspektif.

Dalam uraiannya, penulis cukup sering menggunakan terminologi asing, untuk disanding dengan kata Indonesia yang berpadan makna. Jika ini adalah upaya penulis menjaga makna asali, ia sedang memperlihatkan keyakinan dan disiplin akademisnya. Di lain sisi, cukup mengejutkan dan kontradiktif bahwa penulis menggunakan gaya menulis yang umumnya tidak dianjurkan dalam dunia ilmiah, menggunakan gaya bercerita nonformal, misalnya kerap menghadirkan kata ganti orang pertama “saya”. Penulis juga tidak menggunakan catatan sumber rujukan di dalam paragraf. Jadi di satu sisi, penulis menjaga kedalaman filsafati dan asali idea-ideanya, di lain sisi, penulis secara *purposive* menampilkan pola narasional yang *gaul* dan populer supaya terang-benderang bahwa konsisten dengan watak filosofis yang diusungnya, relasional. Atas upayanya menghadirkan idea ilmiah sekaligus menjaga relasi yang dekat dengan pembacanya, karya Armada Riyanto patut mendapat kedipan mata dan acungan jempol ke atas. Jika tidak demikian, pembaca mungkin sudah tertidur setelah membaca tiga paragraf pertama, seperti umumnya buku-buku filsafat.

Temuan filsafati penulis atas fenomena relasi yang ia teliti, terurai menjadi 10 bab, yang berbeda menjadi beberapa subbab. Walau dijeda, kesinambungan antarparagraf sangat mengalir.

#1 *Introduksi*. Saling melengkapi dan merelasi dengan bagian “What is Relasionalitas” pada *preliminary pages*, bab ini menjadi fondasi untuk memahami bab-bab lain. Bagian ini memperkenalkan batasan definisi konseptual dan operasional dari kata, frase, metode, filosofi yang akan dielaborasi dan direlasikan pada bab selanjutnya.

Menurut *reviewer*, setelah bagian fondasional ini, bab lain memungkinkan jika dibaca secara tidak berurutan, seandainya pembaca memiliki ketertarikan pada topik khusus dalam buku ini. Alasan lain mengapa memungkinkan untuk dibaca secara terpisah, karena awalnya bagian-bagian buku ini memang disusun secara mandiri dan terpisah. Contohnya, topik “Aku” dan “Liyan”, akui penulis merupakan revisi atas buku *Aku dan Liyan* (2011). *Reviewer* sudah mencoba, dan memang tidak mengurangi keasyikan.

#2 *Aku dan Teks*. Ruang diskusi terkait relasi “Aku dan Teks” cukup besar. “Aku” yang dimaksudkan adalah pembaca, sedangkan teks menunjuk pada dokumen tertulis, tetapi juga realitas. Pemaknaan “teks” yang *inclusive*, indikasi bahwa penulis mengusung hermenetik modern. Bab ini berniat memberikan kontribusi metodologis yang menarik dan strategis demi menemukan makna teks yang sesungguhnya. Guna mencegah distorsi absurbitas yang mengaburkan *sense of fairness* sebagai tata hidup bersama, juga agar *lihai* membedakan antara makna yang benar dan makna yang populer di ruang publik. Peminat studi hermenetik teks otoritatif pasti punya banyak keperluan pada bagian ini.

#3 *Aku dan Fenomenon*. Bagian ini didominasi oleh penjelasan tentang apa itu fenomena. Diskusi awal bergerak mengimajinasikan “narasi sebagai fenomena” lalu sebaliknya melihat realitas “*lived experience* sebagai yang berwatak naratif” yang mengundang “aku” berinteraksi dengan makna. Setelah itu, penjelasan penulis tentang relasionalitas “Aku dan Realitas” dalam sejarah. Runut sejarahnya dimulai dari periode mitologis.

Muara penjelasan penulis, adalah argumentasi bahwa “*Phenomenological Research*” merupakan bagian ilmu filsafat yang dapat dipertanggungjawabkan. Edmund Husserl, Alfred Schutz, Martin Heidegger, Habermas (dengan teori komunikasi intersubjektivitas) adalah tokoh yang terkait erat. Tujuan langsung metode filsafat fenomenologi adalah memahami manusia. Metode ini tidak melihat fenomena berdiri sendiri tetapi dalam konteks memahami manusia sebagai subjek. Subjektivitas manusia diurai dari akar sebagai kebenaran yang memukau.

Bab ini merupakan demonstrasi *literature review* yang *jempol*. Seseorang yang akan memulai studi tentang filsafat dan filsuf, *entah* studi fenomenologi maupun manusia, pasti akan sangat tertolong untuk memetakan dan menemukan celah bagi studi lanjut mereka. *Gaes*, bab ini, *ajib dan wajib*. Oh ya, jika tertarik belajar filsafat fenomenologi, buku Indonesia yang direkomendasikan

adalah buku Harun Hadiwijono berjudul *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 140) atau K. Bertens, Johanis Ohoitumur, dan Mikael Dua *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 129-137).

#4 *Filsafat Aku*. Daya tarik bab ini adalah kekayaan narasi kesadaran tentang “Aku yang...” dan filsafat yang membicarakannya. Penulis menghadirkan, sebagai contoh, Johann Gottlieb Fichte yang membicarakan “Aku yang absolut” dalam konteks prinsip etika, filsafat Jawa dengan *manunggaling kawula Gusti*, juga Descartes dengan *cogito ergo sum*. Bagian ini dan sebagaimana juga Bab 3, bermanfaat bagi pemilik minat fenomena “Aku” atau “Manusia dan eksistensinya”. Selamat parkir cantik di sini.

#5 *Framework “Aku”*. Bagi pembaca yang sudah terbiasa dengan dunia penelitian, pasti tahu letak dan pentingnya unsur *teoretical framework* yang akan dioperasionalkan dalam *conceptual framework* guna menentukan skema penelitian. Demikianlah bab ini, terlihat jelas bahwa filsafat “Aku” merupakan sebuah *variable* yang layak dan valid untuk diteliti karena memiliki unsur *teoretical* dan *conceptual*. Bagian ini terkait erat dan saling memperkaya dengan Bab 3-6. Kekhususan bagian ini membahas fenomena relasi dari “Aku”. Saya sarankan agar menikmati pesona masing-masing bab dengan jeda. Filsafat bukan soal *tahu* atau *paham*, tetapi terlebih pada *laku*, karena itu berilah ruang waktu bagi internalisasi nilai. *Awareness* bukan racikan instant!

#6 *Filsafat Liyan*. Percakapan tentang Liyan (*the Other*), justru dibuka dengan penjelasan mencerahkan dan mendalam tentang filsafat *Know Yourself*. Bagian ini mengandung simpul yang paling sistematis dan mendasar tentang “Aku”. Karena itu terkait erat dengan Bab 3-5. Topik *Filsafat Liyan*, seperti *Know Yourself*, dijelaskan secara historis dan multikultural karena itu baik dan tepat sebagai dasar bagi bab 7 dan setelahnya. Maka dapat dikatakan bahwa bab 6 ini adalah inti dari buku ini sekaligus kunci bagi diskusi tentang Aku, Liyan, dan relasinya.

#7 *Perempuan dan Liyan*. Jenis Liyan yang mendapat tempat khusus dalam kegelisahan penulis rupanya per-*Empuan*. Baginya, per-*Empuan* eksistensial dalam sejarah. Sebagai subjek sekaligus objek, protagonis dan antagonis, dipuja dan dihina, tertindas dan menjadi penindas. Lukisan perempuan yang telanjang, bisa dimaknai sebagai simbol spirit ke(/pem)bebasan perempuan tetapi sekaligus kevlugaran kaum patriarkis maskulin. Paragraf pembuka yang dramatis seperti ini sudah menyimbolkan kekayaan makna filosofis bab ini, termasuk paradoks dan ironinya. Narasi Sumiati dan Shamelin, perempuan sebagai *second sex*, paradigma kritis filsuf perempuan Simeon Beauvoir menjadi potret terkait dengan fenomena kesadaran manusia tentang liyan. *Feminists*, bacalah langsung bab ini untuk merasakan empati, emosi, dan ketajaman belati analisis penulis.

#8 *Liyan sebagai Orang Ketiga*. Dengan pendekatan ilmu bahasa, secara agak *complicated*, penulis mengkritik penggunaan tidak adil dari konsep Liyan sebagai orang ketiga yang sering dilakukan dalam dunia ideologis, termasuk kaum agamis. Sesuai perspektif relasi, penulis ingin agar Liyan tidak diposisikan, dimarginalkan, diisolasi sebatas orang ketiga. Maunya, Liyan diposisikan sebagai subjek yang setara di samping subjektivitas Aku. Usulnya, relasi intersubjektivitas ini bisa dijembatani oleh *care and solidarity*. Tokoh yang disebutkan adalah Levinas dan Ricoeur. Halaman 312-314 merupakan *sweet spot* yang berulang-ulang reviewer nikmati narasinya.

#9 *Empati dalam Riset Fenomenologis*. Tanya utama bagian ini ialah tentang “empati”. Dalam konteks metodologi fenomenologi, empati dipesonakan atas enam fenomena “seksi” yang akan sangat memperkaya perspektif pembaca tentang bagaimana melakukan penelitian fenomenologi relasional. Bacalah dan temukan sendiri betapa penjelasan reviewer sangat miskin dibanding penulis.

Tanya kedua, ada pada hubungan empati dan objektivitas dalam penelitian. Jawab dirangkum dalam tiga poin yang kaya informasi. Dan tanya akhir yang dijawab adalah hubungan empati dengan bias dalam penelitian. Jawaban dari pertanyaan ini terdiri dari tiga hal utama. Bagian ini lebih bersifat pertanggungjawaban atas metodologi yang penulis juga peminat metode *phenomenology*.

#10 *Cinta, Relasional, Aku dan Liyan*. Porsi terbanyak membicarakan cinta dan komponennya. Sayang, uraiannya lebih filosofis ketimbang romantis. Yang juga disinggung, yang secara fenomenologis terkait ialah Aku yang mencintai, liyan, kita, juga Tuhan.

Itinerarium mentis in Deum.